

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak era globalisasi, krisis keuangan menjadi lebih sering terjadi daripada sebelumnya. Salah satu alasan utamanya adalah kemajuan dalam teknologi informasi, yang, sampai batas tertentu, memperbesar gelombang krisis dan mempercepat penyebarannya ke daerah atau negara lain. Alasan lain adalah perkembangan pesat dari sektor keuangan. Salah satu contoh adalah munculnya International Financial Integration (IFI). Dalam hal ini, dijelaskan bahwa IFI mengacu pada “sejauh mana suatu perekonomian tidak membatasi transaksi lintas batas”¹. Oleh karena itu, karena sistem keuangan yang terintegrasi, timbulnya gangguan keuangan domestik di satu negara dapat mengakibatkan efek domino dengan cara mengacaukan ekonomi terintegrasi lainnya yang mengarah kepada kekacauan keuangan global.²

Inflasi mata uang suatu negara sering terjadi karena krisis ekonomi. Hal ini menyebabkan sistem moneter internasional menjadi sangat fluktuatif. Faktanya krisis tersebut melanda hampir disetiap negara yang menerapkan sistem kapitalis.

Fenomena moneter internasional yang ganjil, karena bagaimana bisa negara yang secara ekonomi kolaps, tetapi karena mata uang kertasnya digunakan sebagai standar mata uang internasional, negara tersebut terus mendapat *free*

¹ Edison, H.J., Levine. R., Ricci, L., & Sløk, T. (2002). International financial integration and economic growth, National Bureau of Economic Research Working Paper Series, No. 9164 hal 1 dalam Arisya F. Raz et al, *Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian Asia Timur*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2012 hal 37.

² Arizal F Raz et al *ibid*

lunch. The Fed terus mencetak dolar dan negara lain harus membayar inflasi yang ditimbulkannya, dengan menukar kekayaan alamnya. Sistem kapitalis inilah penyebab kehancuran ekonomi saat ini.

Menurut Frank Giustra, *Direktur Endeavour Mining Capital Corp and financial market analysis*, fluktuasi nilai tukar Dolar terjadi setelah Presiden Richard Nixon melepas Dolar dari cadangan emas pada 1971. Melalui pertimbangan sejumlah pakar ekonominya, dia menghilangkan hak kedaulatan nilai dolar terhadap emas sebagai penjamin nilainya. Sehingga setelah itu, nilai tukar Dolar terhadap mata uang asing lainnya turun sampai 70 %. Pada saat yang sama harga emas di pasaran meningkat lebih 70 % dan puncaknya terjadi di tahun 1980-an harga emas menjadi 800 dolar *per ounce*, sedangkan nilai tukar Dolar turun drastis.³

Bagi negara miskin dan berkembang, sistem moneter saat ini adalah sistem yang tidak menguntungkan. Padahal reformasi terhadap sistem moneter dunia merupakan salah satu langkah untuk bisa menciptakan sistem moneter yang lebih stabil dan adil bagi semua negara. Namun, saat ini reformasi terhadap sistem tersebut yang lebih adil adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan, karena masalah moneter dunia erat kaitannya dengan unsur politik dan kekuatan ekonomi.⁴ Akibatnya, krisis ekonomi terus saja berulang, bahkan sampai saat ini semakin mengkhawatirkan. Ancaman krisis ekonomi ini diperkirakan akan semakin sering

³ Anonim, *Tanggapan Para Analis Tentang Perlunya Penggunaan Emas Sebagai Satuan Standar di Beberapa Negara*, dari <http://zonaekis.com/tanggapan-para-analis-tentang-perlunya-penggunaan-emas-sebagai-satuan-standar-di-beberapa-negara>, diakses pada 3 juli 2011

⁴ Stiglitz & Amartya Sen, 2004 dalam Mustafa Edwin Nasution, *Ekonomi Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Dunia* Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 5 Nomor 3, Desember 08 / Dzulqaidah 1429 H ISSN 1411 – 0776 hal 223

terjadi dimasa yang akan datang. Berbagai kebijakan yang telah diterapkan hanya bersifat sementara dan tidak mampu memperbaiki kinerja perekonomian saat ini.

Roy Davies dan Glyn Davies⁵ mengutarakan sejarah kronologi secara komprehensif yakni sepanjang abad 20 telah terjadi lebih 20 kali krisis besar yang melanda banyak negara. Fakta ini menunjukkan bahwa rata-rata, setiap 5 tahun terjadi krisis keuangan hebat yang mengakibatkan penderitaan bagi ratusan juta umat manusi.⁶ Salah satunya adalah krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 sampai pada awal tahun 1998 yang berdampak terhadap negara negara di Asia. yang berawal dari krisis nilai tukar mata uang yang berpengaruh pada turunnya nilai mata uang di negara-negara Asia.

Malaysia salah satu negara di Asia juga merasakan dampak krisis ekonomi tersebut. Mata uang Malaysia yaitu Ringgit jatuh tajam, bursa saham Kuala Lumpur jatuh pada level 856 poin. Pengeluaran di sektor konstruksi menurun 23,5 %, produksi menurun 9 % dan agrikultura 5,9 %. Jumlah GDP negara merosot hingga 6,2 % pada tahun 1998.⁷

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi Malaysia bergantung pada ekspor bahan elektronik seperti *chip* komputer dan sebagainya. Akibatnya, Malaysia merasakan tekanan hebat ketika krisis ekonomi berlangsung pada tahun 1998.⁸

⁵ Pada tahun 1996 dalam buku *The History of Money From Ancient time to Present Day*

⁶Agustianto, *Akar Krisis Keuangan Global dan Momentum Ekonomi Syariah Sebagai Solusi*, dari www.pesantrenvirtual.com/akar-krisis-keuangan-global-dan-momentum-ekonomi-syariah-sebagai-solusi-&catid=8:kajian-ekonomi&Itemid=60 di akses pada 3 januari 2011

⁷ Anonim, *Krisis Finansial Asia*, dari <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 31 Mei 2010

⁸Anonim, *Ekonomi Malaysia*, dari [http:// id.wikipedia.org/wiki/Malaysia](http://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia), diakses pada tanggal 2 november 2011

Krisis finansial yang melanda Asia pada 1997, memberikan kejutan besar bagi ekonomi Malaysia. Seperti negara lain yang dipengaruhi krisis, terjadi tindakan spekulasi terhadap mata uang Ringgit. Penanaman modal asing jatuh pada tingkat yang berbahaya, karena modal menguap ke luar negeri, nilai Ringgit jatuh dari MYR (Malaysia ringgit) 2,50 per USD ke, MYR 4,80 per USD. Indeks komposit Bursa Malaysia terjungkal dari hampir 1.300 poin ke kisaran 400 poin dalam hitungan pekan. Bank Negara Malaysia menentukan pengendalian modal dan mematok nilai tukar Ringgit Malaysia pada 3,80 terhadap Dolar Amerika Serikat.⁹

Ketika uang diperlakukan sebagai komoditas oleh sistem kapitalis, berkembanglah apa yang disebut pasar uang. Terbentuknya pasar uang ini menghasilkan dinamika yang khas dalam perekonomian konvensional, terutama pada sektor moneter. Pasar uang ini kemudian berkembang dengan munculnya pasar derivatif, yang merupakan turunan dari pasar uang. Pasar derivatif ini menggunakan instrumen bunga sebagai harga dari produk-produknya. Transaksi dipasar uang dan pasar derivatifnya ini tidak berlandaskan motif transaksi yang riil sepenuhnya, bahkan sebagian besar diantaranya mengandung motif spekulasi. Maka tak heran jika perkembangan di pasar moneter konvensional begitu spektakuler. Menurut data dari sebuah NGO asal Amerika Serikat, volume transaksi yang terjadi dipasar uang (*currency speculation* dan *derivative market*) dunia berjumlah USD 1,5 triliun hanya dalam sehari, sedangkan volume transaksi yang terjadi dalam perdagangan dunia USD 6 triliun setiap tahun. Bayangkan

⁹ *Ibid*

dengan 4 hari transaksi dipasar uang, nilainya sudah menyamai transaksi disektor riil selama setahun. Inilah yang kemudian menciptakan suatu kondisi perekonomian gelembung (*buble economic*), suatu kondisi yang melibatkan transaksi keuangan yang besar sekali, namun sesungguhnya tidak ada isinya karena tidak dilandasi transaksi riil yang setara.¹⁰

Seperti yang terjadi di Malaysia, serangan spekulator di pasar uang membuat nilai ringgit jatuh, dan menyebabkan malaysia mengalami krisis ekonomi. Krisis tersebut tidak hanya terjadi di Malaysia, karena juga melanda hampir seluruh kawasan Asia pada tahun 1997-1998. Inilah yang disebut dengan sistem yaitu kapitalis, dan *Fiat Money* sebagai mata uang sistem kapitalis

Di tengah situasi krisis yang melanda Asia pada 1997-1998, Malaysia mampu membuktikan kepada dunia internasional sebagai negara tercepat bangkit dari keterpurukan krisis ekonomi tersebut. Nilai ekspor Malaysia meningkat menjadi hampir tiga kali lipat dalam periode 1997-2006, yaitu dari 217 miliar MYR menjadi 601 miliar MYR (sekitar 158 miliar USD). Impor juga meningkat menjadi 2,3 kali. Hal itu membuat neraca perdagangan dan neraca pembayaran semakin stabil sehingga memperkuat kedudukan valuta asing.¹¹ Sementara itu, tingkat inflasi rendah. Pada tahun 1988-1997 tingkat inflasi umumnya berada di level 2,5 % sampai 3,5 %. Akan tetapi, pasca krisis menjadi

¹⁰Mustafa edwin nasution ET AL, pengenalan eksklusif: Ekonomi Islam, kencana, Jakarta 2006 hal 248

¹¹Sadono sukirno, *Malaysia, 10 Tahun Setelah Krisis*, dari <http://nabble.com>, 2007, diakses pada tanggal 5 oktober 2011

rata-rata 1,5 % sampai 3,1 % hingga tahun 2007. Walaupun inflasi tertinggi pada tahun 1998 yaitu mencapai 5,2 %.¹²

Pendapatan perkapita masyarakat tahun 2006 rata-rata 19.739 MYR (5.335 USD) atau Rp 4,441 juta per bulan. Sedangkan pendapatan perkapita tahun 2005 sebanyak 18.039 MYR (4.876 USD).¹³ Selain itu, pendapatan keluarga di Malaysia juga selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 1990 hanya 18.836,8 MYR, tahun 1998 menjadi 29.200,8 MYR, tahun 2000 sebesar 39.131,4 MYR, dan tahun 2005 mencapai 46.323,5 MYR.¹⁴

Berdasarkan dari pengalaman Malaysia tersebut, akibat krisis ekonomi dan menyusutnya nilai kurs mata uang fiat¹⁵, selain mempengaruhi ekonomi domestik Malaysia juga berdampak pada perdagangan internasional Malaysia, karena mata uang fiat tersebut digunakan sebagai alat transaksi internasional. Hal ini bisa dihindari apabila mata uang sebagai alat transaksi perdagangan internasional memiliki nilai yang stabil.

Untuk itu salah satu rekomendasi yang paling signifikan adalah penggunaan *Gold Dinar*, sebagai mata uang internasional. Selama penggunaannya, *Gold Dinar* dinilai lebih stabil dan memiliki tingkat inflasi dan fluktuasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan uang fiat. *Gold Dinar* berperan

¹² *ibid*

¹³ Zainal Abidin Mahani, *Ekonomi Malaysia Kian Melaju*, dari <http://nabble.com>, 2007, diakses tanggal 5 oktober 2011

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Mata uang fiat bisa didefinisikan sebagai uang kertas yang secara legal diakui pemerintah melalui dekrit sebagai mata uang resmi, tapi tidak disokong dengan logam mulia seperti *gold dinar*

mempermudah perdagangan dan mengurangi hambatan perdagangan, seperti spekulasi, fluktuasi nilai tukar yang tajam, dan berbagai hambatan lainnya.¹⁶

Ide untuk menjadikan dinar emas sebagai mata uang bersama negara Islam yang digunakan sebagai alternatif alat pembayaran dalam transaksi perdagangan, telah diajukan dalam persidangan Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Kuala Lumpur, Malaysia, 10 Oktober 2003 oleh Mahathir. Sementara itu, di bidang perbankan, OKI sedang mempertimbangkan usulan system perdagangan yang didasarkan pada satu mata uang emas (*the Gold-based Trade Payment Arrangements – GTPA*).¹⁷

Gold Dinar dan Dirham Perak juga mulai dibahas oleh Universiti Sains Malaysia dalam *International Islamic Political Economy Conference (IIPEC)* III tahun 1998. Selanjutnya dalam IIPEC IV yang diselenggarakan ISNET-USM diluncurkanlah e-Dinar oleh e-Dinar Ltd. (institusi swasta berbadan hukum yang mengoperasikan e-Dinar di Malaysia). Kini sebanyak 300.000 orang dari 160 negara telah mulai menggunakannya.¹⁸

Prestasi Malaysia sebagai negara tercepat bangkit dari keterpurukan krisis ekonomi kemudian bersamaan dengan kemunculan ide *Gold Dinar* di Malaysia, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai gagasan *Gold Dinar* pada kebijakan ekonomi Malaysia pasca krisis ekonomi Asia 1997-1998

¹⁶ Meera, 2004 dalam Mustafa Edwin Nasution, *Ekonomi Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Dunia* Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 5 Nomor 3, Desember 08 / Dzulkaidah 1429 H ISSN 1411 – 0776 hal 224

¹⁷ ditjenkpi.depdag.go.id/website_kpi/files/content/4/OKI_-_buku20060109121722.doc
KTT OKI X DAN SIDANG KE-19 COMCEC diunduh pada tanggal 4 juni 2010

¹⁸ Anonim, *Perjalanan Awal Dinar Dirham di Nusantara*, dari <http://wakalaalrasyid.com/?p=21> diakses tanggal 3 November 2011.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui wacana *Gold* dinar pasca krisis ekonomi Asia 1997.
2. Untuk mengetahui gagasan *Gold* Dinar sebagai sistem moneter di Malaysia.
3. untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kebijakan ekonomi Malaysia pasca krisis ekonomi Asia 1997-1998.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana wacana *Gold* Dinar pada kebijakan ekonomi Malaysia pasca krisis ekonomi Asia 1997?

D. Kerangka Pemikiran

Dalam studi ilmu-ilmu sosial terutama ilmu hubungan internasional, teori ataupun konsep menjadi sebuah alat analisa utama yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa terjadi. Konsep merupakan “generalisasi” dari sekelompok fenomena tertentu dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial.¹⁹

¹⁹ -----, *Panduan Akademik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional* dikutip dari Sofian Effendi, “Unsur-unsur Penelitian ilmiah” dalam Masri Singarimbun dan Soffian Effendi(eds.), *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 14.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan menggunakan konsep *hard currency* dan *pegged exchange rate system (currency board system)* dalam pembahasan ini.

1. Konsep Hard Currency

Pengertian Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.²⁰

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi keuangan internasional disebut dengan *hard currency*, yaitu mata uang yang berasal dari negara maju dan nilainya relatif stabil serta kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibanding mata uang dari negara lainnya.

Gold Dinar menurut para ekonom dianggap layak mendapat sebutan "*hard currency*". *Gold Dinar* memenuhi syarat-syarat sebagai mata uang *hard currency*, karena *gold Dinar* memiliki nilai relatif stabil untuk konversi ke bentuk kekayaan mana pun dan mata uang kertas mana pun, bahkan cenderung mengalami peningkatan nilai (*Apresiasi*) dibanding mata uang fiat yang ada, ini karena emas memiliki nilai instristik yaitu logam mulia dan selalu mendapat kepercayaan oleh masyarakat internasional.

Hard currency tidak hanya dimiliki oleh negara maju (AS dan Eropa), Seperti ungkapan Warren Buffet di CNBC tanggal 22 agustus 2008 "Perekonomian Amerika Serikat akan terus memburuk dan menuju resesi".

²⁰ Hamdy hady, 2007 dalam Eko Wijatmoko, *Pengaruh Volume Tinjauan Literatur.*, FE UI, 2009

Sebaliknya, *Gold Dinar* malah menunjukkan prestasi yang gemilang dengan semakin menguat nilainya dari tahun ke tahun terhadap semua mata uang *Fiat Money*.”

Hal ini sesuai pernyataan Alan Greenspan²¹ “Emas masih menjadi bentuk utama pembayaran di dunia. Dalam kondisi ekstrem, tidak ada yang mau menerima uang fiat. Tapi emas selalu diterima”.

Hal senada juga diungkapkan Jerome F. Smith, dia mengatakan “Semakin sedikit orang yang percaya pada kertas sebagai media penyimpanan nilai, maka harga emas akan terus melonjak”.

Kerapuhan uang kertas serta kuatnya emas (*Gold Dinar*) sebagai mata uang diungkapkan secara tegas oleh John Naisbitt, yang di dunia barat dianggap sebagai ‘dewa’ nya ekonomi modern. Dia menyimpulkan bahwa monopoli terakhir yang akan segera ditinggalkan oleh umat manusia adalah monopoli uang kertas yang dikeluarkan oleh suatu negara. Masyarakat tidak akan lagi mempercayai mata uang kertas dan pindah ke yang dia sebut mata uang privat (benda-benda riil yang memiliki nilai instrinsik).

Peter Bernstein seorang pakar keuangan terkemuka dunia, pernah mengatakan secara terbuka bahwa, “*Gold is the ultimate certainty and escape from risk*”. Ketika semua mata uang kertas berjatuhan, emas akan menunjukkan kesaktiannya. Ketika *fiat money* satu per satu berjatuhan, emas (dinar) menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung menguat terhadap mata uang kertas.

²¹ Alan Greenspan adalah mantan *Chairman the Fed*

Ungkapan senada juga dilontarkan oleh Jerome F Smith “*As fewer and fewer people have confidence in paper as store of value, the price of gold will continue to rise*”.

Bahkan prospek kegemilangan dinar untuk menggantikan fiat money sudah nampak pada ketahannya terhadap krisis keuangan yang terjadi berkali-kali. Seolah-olah dinar adalah mata uang untuk sampai akhir hayat hidup umat manusia.

James Blakely mengungkapkan sebuah keunggulan dinar dengan pernyataan “*Gold is forever. It is beautiful, useful, and never wears out. Small wonder that gold has been prized over all else, in all ages, as a store of value that will survive the travails of live and the ravages of time*”.

Fakta menunjukkan bahwa mata uang kertas (*fiat money*) sudah tidak bisa dipertahankan. Bahkan kecenderungan setiap tahun kehilangan nilainya dan penurunan daya beli terutama dibandingkan dengan emas (Dinar). Sinyal-sinyal tersebut ditandai dengan krisis ekonomi yang terus terjadi.

Uang merupakan inovasi besar dalam peradapan perekonomian dunia. Posisi uang sangat strategis dalam suatu sistem ekonomi, dan sulit digantikan variabel lainnya. bisa dikatakan uang merupakan bagian yang terintegrasi dalam satu sistem ekonomi.²²

Uang memainkan peran penting dalam sistem ekonomi. Uang berhasil memudahkan dan mempersingkat waktu transaksi pertukaran barang dan jasa. Uang dalam sistem ekonomi memungkinkan perdagangan berjalan secara efisien

²² choudhury, masudul Alam, money in Islam: A Study in political Economy, london, Routledge 1997 dalam Mustafa edwin nasution ET AL, ibid hal 239

2. *Pegged Exchange Rate System (Currency Board System)*

Sistem nilai tukar ini ditetapkan dengan cara mengkaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai tukar mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Salah satu variasi dari *Pegged System* dikenal sebagai *Currency Board System* (CBS) yang dilaksanakan dengan cara mengkaitkan dan menetapkan nilai tukar tetap antara mata uang suatu negara dan *hard currency* tertentu didasarkan kepada jumlah mata uangnya yang beredar dan cadangan devisa yang dimilikinya (cadangan dalam bentuk *hard currency*)²³

Beberapa persyaratan yang perlu dimiliki oleh suatu negara untuk dapat menjalankan CBS (*currency board system*) ini antara lain;

- a. Jumlah uang yang beredar harus dapat dikontrol atau dapat dikendalikan.
- b. Cadangan devisa harus dapat mencukupi dan dapat ditingkatkan untuk dapat mempertahankan nilai yang terkait.
- c. Utang luar negeri tidak banyak.
- d. Tidak ada intervensi asing.

Pada prinsipnya, dunia mengenal dua kelembagaan yang menjalankan rezim nilai tukar mata uang disuatu negara, yakni sistem Dewan Mata Uang (*currency Board System/ CBS*) dan *Bank Central* (CB) sampai akhir 1940an, mayoritas negara di dunia ini menerapkan system CBS dalam mengelola dan menentukan nilai tukar mata uangnya, baik untuk kepentingan ekonomi domestik maupun

²³ *Ibid.* .h 19

untuk perdagangan internasional.²⁴

Malaysia melakukan kombinasi sistem devisa yaitu *Currency Board System* dan Sistem Devisa Terkontrol. *Currency Board System* diberlakukan sekitar mulai tahun 1990-an, dengan menetapkan nilai range minimum dan maksimum MYR (Malaysia Ringgit) yang boleh diperdagangkan dan ditetapkan Bank Negara (Bank Sentral Malaysia) dan Sistem Devisa Terkontrol mulai diberlakukan tahun 1998, pada waktu terjadi serbuan spekulator di Asia Tenggara, melakukan tindakan aturan sandera MYR antara lain dengan mengatakan bahwa semua MYR yang beredar di luar negeri (*MYR Offshore*) dinyatakan tidak laku, kecuali dikembalikan kepada Bank Negara (Bank Sentral Malaysia). Tindakan ini mengharuskan spekulator untuk menjual kembali USD terhadap MYR sehingga MYR akhirnya selamat dari serbuan asing.²⁵

Tindakan sistem devisa terkontrol ini, telah menyelamatkan Malaysia dari krisis Asia tahun 1997 dan relatif mengalami dampak yang kecil terhadap gelombang spekulasi.

Di samping itu sistem ini juga merupakan kebijakan nasionalistik karena bertujuan untuk memperkuat dan lebih mengefektifkan lembaga-lembaga yang sebelumnya dibentuk pemerintah Malaysia untuk merestrukturisasi dan mereformasi sektor keuangan dan sektor usaha dalam rangka pemulihan ekonomi Malaysia.

²⁴Endi Haryono. *Dilema Mahathir, Kebijakan Ekonomi Politik Malaysia Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Asia*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010 hal 130.

²⁵Herastu, *Sistem Devisa*, dari Malaysia Herastu.wordpress.com/2008/11/09/sistem-devisa/ diakses pada tanggal 5juni 2011

E. Hipotesis

Wacana *Gold Dinar* dalam kebijakan ekonomi Malaysia pasca krisis ekonomi 1997 meliputi :

1. Gagasan *Gold Dinar* sebagai alat tukar transaksi internasional.
2. Gagasan *Gold Dinar* sebagai alat kontrol devisa dalam ekonomi domestik dan internasional.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis membatasi pembahasan dalam menganalisa krisis ekonomi pada tahun 1997 yang terjadi pada wilayah Asia. Penulis memiliki batasan wilayah Asia khususnya Malaysia pada sistem moneter dan kebijakan ekonomi. Malaysia pioner ide penerapan *Gold Dinar* di internasional dan domestik.

Perkembangan ide penerapan *Gold Dinar* pada Malaysia yang dibahas adalah pasca krisis Asia tahun 1997 sampai tahun 2003. Karena masa jabatan Mahathir berakhir pada tahun 2003. Ide *Gold Dinar* sangat tersosialisasikan di era Mahathir.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian yang sudah atau sedang terjadi yang berwujud pada pengumpulan data yang didapat melalui data kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan atau *library research* ini melalui pengumpulan data atau informasi

dan literatur sekunder yang bersumber dari buku-buku, media cetak (koran, jurnal, dll) dan internet (*website*) yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap analisis, dilakukan pengklasifikasian atas data-data tersebut untuk digunakan sesuai kebutuhan dalam tahap pembuktian hipotesis dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara deduktif.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah uraian singkat yang termuat dari bab ke bab :

BAB I : pendahuluan yang memuat, latar belakang masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini akan menggambarkan fenomena krisis yang terjadi di kawasan Asia pada akhir tahun 1997. Kritik Mahathir terhadap krisis tersebut dan dampak krisis tersebut pada Malaysia. Kemudian Kebangkitan Malaysia dari krisis. kebangkitan Malaysia tersebut sejalan dengan munculnya ide *gold* dinar sebagai rekomendasi solusi terhadap krisis dan penerapan gold dinar.

BAB III : Membahas kebijakan-kebijakan yang diambil Malaysia dalam menghadapi krisis, berikut peran *gold* dinar di Malaysia sebagai hard currency

BAB IV : Kesimpulan.